



HUBUNGAN KEMAMPUAN MENGGAMBAR RAGAM HIAS DENGAN KEMAMPUAN MEMBATIK SISWA SMA SWASTA SANTA LUSIA

Norawaty Simangunsong^{1*}, Zulkifli²

Program Studi Pendidikan Seni Rupa Jurusan Seni Rupa Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Medan
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kab. Deli Serdang, Kode Pos 20371
Sumatera Utara. Indonesia
Email: norawatisimangunsong2001@gmail.com

Abstrak

Pembelajaran seni budaya materi batik di SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan belum mengarah pada pengembangan kemampuan menggambar ragam hias. Hal ini dikarenakan guru yang mengajar seni rupa tidak berasal dari jurusan seni rupa, sehingga guru kurang memahami bagaimana cara mengajarkan pembelajaran ragam hias dengan kemampuan membatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hubungan kemampuan menggambar ragam hias dengan kemampuan membatik siswa kelas X SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian adalah kelas X-MIA sebanyak 36 siswa. Instrumen penelitian menggunakan test praktik dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Analisis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Pengolahan data diperoleh nilai rata-rata *pre-test* adalah 74,78 dengan kategori nilai kurang, sedangkan nilai rata-rata *posttest* adalah 82,81 dengan kategori nilai baik. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa data *pre-test* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 5,6862$ dan $t_{tabel} = 1,9966$, karena $t_{hitung} (5,6862) > t_{tabel} (1,9966)$, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Selanjutnya uji korelasi diperoleh $r_{hitung} = 0,7371$ dan $r_{tabel} = 0,329$, maka $r_{hitung} (0,7371) > r_{tabel} (0,329)$, dan memberikan masukan atau kontribusi sebesar 54%. Hasil uji hipotesis dan uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan kemampuan menggambar ragam hias dengan kemampuan membatik.

Kata Kunci: hubungan, menggambar ragam hias, membatik.

Abstract

Learning the art and culture of batik material at the Santa Lucia Sei Rotan Private High School has not led to the development of the ability to draw ornaments. This is because the teachers who teach fine arts do not come from the fine arts department, so teachers do not understand how to teach decorative learning using batik skills. This research aims to find out how much the ability to draw decorations is related to the ability to make batik in class X students at Santa Lucia Sei Rotan Private High School. The method used in this study is the correlational method. The sampling technique was carried out by using random sampling technique, so that the research sample was X-MIA class with 36 students. The research instrument uses practice tests and data collection techniques are carried out by observation. Data analysis used is quantitative data. Data processing obtained the average pre-test score was 74.78, in the poor score category, while the posttest average score was 82.81 in the good score category. The results obtained show that the pre-test and posttest data are normally distributed and homogeneous. Hypothesis testing obtained $t_{count} = 5.6862$ and $t_{(table)} = 1.9966$, because $t_{count} (5.6862) > t_{(table)} (1.9966)$, then the null hypothesis (H_0) is rejected and the alternative hypothesis (H_a) is accepted. Furthermore, the correlation test obtained $r_{count} = 0.7371$ and $r_{table} = 0.329$, because $r_{count} (0.7371) > r_{table} (0.329)$, and provided input or contribution of 54%. The results of the hypothesis test and correlation test show that there is a relationship between the ability to draw decorations and the ability to make batik.

Keywords: relationship, drawing ornaments, batik.

PENDAHULUAN

Belajar adalah tugas utama setiap siswa, tetapi tidak semua orang mampu mengelola pembelajaran secara maksimal, terutama dalam membagi waktu untuk belajar dalam berbagai mata pelajaran. Poses belajar,

siswa harus menghadapi setiap topik mata pelajaran untuk di pahami dengan baik. Belajar tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik itu dari faktor internal maupun eksternal siswa.





Menurut Slameto (2003: 54) dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu: (1) faktor internal seperti fisik (kesehatan, kecacatan), psikis (kecerdasan, perhatian, minat, bakat, motivasi, kedewasaan, kemauan), kelelahan; (2) faktor eksternal seperti keluarga, situasi kekeluargaan, keuangan keluarga, sekolah, kedisiplinan, materi pembelajaran, waktu belajar, standar keterlaluhan mata pelajaran, kondisi gedung, metode pembelajaran, pekerjaan rumah), komunitas (kegiatan siswa dalam masyarakat, metode media, pasangan, bentuk kehidupan bermasyarakat).

Pembelajaran di tingkat SMA terdapat berbagai materi pembelajaran, salah satunya seni budaya. Menurut Nurambia (2021), Fungsi pendidikan seni budaya adalah mengembangkan kepekaan, kreativitas dan cita rasa seni siswa, pengembangan moral, kesadaran sosial dan kesadaran budaya dalam kehidupan bermasyarakat, serta kecintaan terhadap budaya Indonesia. Seni budaya mencakup bidang seni rupa, musik, tari, dan teater (Lubis, 2022). Masing-masing mempunyai muatan, ciri pembelajaran, dan materi tersendiri.

Pembelajaran seni rupa pada kurikulum di SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan terdapat materi membatik. Membatik merupakan salah satu kegiatan menciptakan karya yang dibuat dengan cara menulis atau melukis pada media sehelai kain mori dengan lilin yang dilelehkan panas sebagai perintang warna dan menetapkan alat dan bahan sesuai dengan teknik sampai proses pembuatannya. Menurut Lisbiyanto (2013: 6), “batik” berasal dari bahasa Jawa: yaitu “amba” yang berarti “menulis” sedangkan “tanda” berarti “titik”, dimana dalam pembuatan batik sebagian prosesnya dilakukan dengan cara menulis dan sebagian lagi tulisannya dibuat dengan titik-titik.

Prawira (2018: 34) mengemukakan perwujudan kriya batik dalam bentuk desain diwujudkan oleh beberapa unsur, yaitu garis, warna, bentuk, tekstur (barik), ukuran, cahaya dan gelap terang. Perpaduan unsur batik sangat bergantung pada pembuatan dan kreatifitas sang pembatik. Menurut Wulandari (2011: 76) garis ialah hasil dari coretan pada tekstur suatu objek atau bidang gambar. Garis tersebut akan memandu pembuatan pola untuk membatik. Dimana unsur garis atau *line* ini merupakan unsur-unsur visual atau *visual elements* yang memiliki fungsi sangat penting dalam dunia kesenirupaan termasuk di dalamnya membatik (Siregar, 2020: 96).

Membatik tidak terlepas dari menggambar ragam hias, karena motif batik disebut juga dengan ragam hias atau ornamen. Menurut Sugiyanto (dalam Sarinah, 2019) menggambar merupakan aktivitas yang melibatkan koordinasi antara penglihatan dan gerakan halus tangan. Menggambar ragam hias merupakan motif berulang dalam suatu karya seni atau kerajinan (Sari, 2014: 01). Siregar (2019) mengemukakan bahwa ragam hias dalam bahasa Inggris dikatakan *ornament* dan dalam bahasa Belanda disebut *Siermotieven*. Ornamen atau hiasan sendiri meliputi berbagai jenis pola yang digunakan untuk menghiasi sesuatu yang kita hias. Penyebutan ragam hias di setiap daerah berbeda-beda, seperti di daerah Simalungun ragam hias disebut dengan Pinar. Menurut Atmojo (2021: 32) Pinar atau ragam hias dari Simalungun ada 4 motif yang diterapkan saat menggambar ragam hias dan membatik di antaranya Silobur Pinggan, Pinar Assi-Assi, Sihilap Bajaronggi, Bunga Sarunci.

Sesuai dengan hasil observasi pada tanggal 10 desember 2022 di sekolah SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan, kurikulum yang di pakai adalah kurikulum 2013. Guru bidang studi seni budaya mengungkapkan bahwa pembelajaran membatik baik itu dari segi teori maupun praktik di SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan belum pernah dilaksanakan. Siswa kesulitan dalam pembelajaran seni rupa, baik itu di bagian pengetahuan maupun keterampilan. Pembelajaran seni budaya praktik membatik belum mengarah pada berkembangnya kemampuan menggambar ragam hias yang menyebabkan menurunnya hasil belajar membatik. Hal ini juga dikarenakan guru yang mengajar seni rupa tidak berasal dari jurusan seni rupa melainkan dari jurusan seni musik, sehingga guru kurang memahami bagaimana cara mengajarkan pembelajaran ragam hias dengan kemampuan membatik siswa.

Sekolah tersebut masih sebatas menggunakan bahan kertas dan tidak menggunakan bahan/media kain sehingga mengakibatkan siswa kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan membatik. Dengan demikian siswa tidak pernah diajarkan proses pembuatan membatik mulai dari aspek penilaian mendesain, pencantingan, pewarnaan, dan *finishing* pada media kain. Aspek penilaian menggambar ragam hias seperti karakter etnik, pewarnaan garis, keluwesan garis, komposisi, dan *finishing*.

Berdasarkan pemaparan di atas, perlu di kaji sejauh mana hubungan kemampuan menggambar ragam hias menggunakan media kertas dengan kemampuan





membatik. Perihal ini bertujuan untuk bahan pembelajaran khususnya bagi bidang studi seni rupa.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian korelasional (*correlational research*). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *random sampling*, sehingga diperoleh sampel penelitian adalah kelas X-MIA sebanyak 36 siswa. Instrumen penelitian test praktik dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Analisis data yang digunakan yaitu data kuantitatif terhadap tes praktik siswa yang digunakan setelah selesai penelitian.

Berdasarkan pedoman dan skala penilaian, maka skor maksimal adalah 100 dan skor minimal adalah 60. PAP (Penilaian Acuan Patokan) yang dikemukakan oleh Sugito (2017) perolehan skor ideal dapat dikategorikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Rentang Nilai dan Kategori Nilai

No	Rentang Nilai	Kategori
1	90-100	Sangat Baik (A)
2	80-89	Baik (B)
3	70-79	Cukup (C)
4	60-69	Kurang (E)

Pengumpulan data dilakukan dengan analisis data terdiri dari uji persyaratan analisis. Uji persyaratan analisis yaitu terdapat uji: normalitas, linieritas, homogenitas, hipotesis dan korelasi. Menguji normalitas menggunakan uji lilifors dengan ketentuan jika memenuhi kriteria $L_{hitung} < L_{tabel}$ diukur pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$.

Selanjutnya uji linieritas menggunakan metode kuadrat terkecil dan dilanjutkan dengan *analysis of varians (ANOVA)*. Variabel dikatakan berpola linier jika memenuhi kriteria $F_{line.hitung} > F_{line.tabel}$ dengan taraf nyata $\alpha=0,05$. Uji homogenitas menggunakan uji *Bartlett* dengan ketentuan apabila $X_{hitung} < X_{tabel}$ dengan taraf signifikan $\alpha= 0,05$.

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas, maka dilakukan uji hipotesis dengan uji t untuk mengetahui apakah hipotesis alternatif penelitian diterima atau ditolak. Pengujian hipotesis dihitung dengan menggunakan rumus uji t. Dimana hipotesis penelitian ini adalah:

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2$$

(tidak ada hubungan yang signifikan dari kemampuan menggambar ragam hias menggunakan media kertas dengan kemampuan membatik siswa).

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

(diduga terdapat hubungan yang signifikan dari kemampuan menggambar ragam hias menggunakan media kertas dengan kemampuan membatik siswa). Kriteria pengujianya adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan taraf nyata $\alpha=0,05$ maka H_a diterima.

Kriteria perhitungan uji korelasi dikatakan variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan atau yaitu jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi $\alpha=0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Hasil praktik yang dilakukan di SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan, ketika diberikan *posttest* yaitu materi membatik diperoleh hasil baik. Berikut tabel kategori nilai menggambar ragam hias dan membatik siswa SMA Swasta Santa Lusi Sei Rotan, yaitu:

Tabel 2. Kategori Nilai Menggambar Ragam Hias

Kategori	Karya Menggambar Ragam Hias
Kategori nilai sangat kurang (64)	 Karya Gabriel Natanael Sigalingging, (2023)
Kategori nilai baik (89)	 Karya Sri Dewi Dinda Estrada Sidauruk, (2023)

Nilai *pre-test* (kemampuan menggambar ragam hias) diperoleh penyebaran nilai 64 sampai 89. Nilai terendah 64 berada pada posisi predikat E atau masuk ke dalam kategori kurang dan nilai tertinggi 89 berada pada posisi predikat B atau masuk ke dalam kategori baik. Kemampuan menggambar ragam hias menggunakan media kertas diperoleh rata-rata 74,78 atau 75. Kemampuan ini sudah berada pada KKM yang ditetapkan SMA Swasta Santa Lusia Sei Rotan dalam seni budaya yaitu sebesar 75. Dengan demikian kemampuan menggambar ragam hias berada pada posisi predikat C atau masuk ke dalam kategori cukup. Selanjutnya kategori nilai membatik siswa terdapat pada tabel 2.



Tabel 3. Kategori Nilai Membatik

Kategori	Karya Membatik
Kategori nilai kurang (72)	 Karya Yoga Pratama Sibatuara, (2023)
Kategori nilai sangat baik (94)	 Karya Sri Dewi Dinda Estrada Sidauruk, (2023)

Nilai (kemampuan membatik) diperoleh penyebaran nilai 72 sampai 94. Nilai terendah 72 berada pada posisi predikat C atau masuk ke dalam kategori cukup. dan nilai tertinggi 94 berada pada posisi predikat A dengan kategori sangat baik. Kemampuan membatik diperoleh rata-rata 82,81. Dengan demikian kemampuan menggambar ragam hias berada pada posisi predikat B atau masuk ke dalam kategori baik. Secara ringkas di bawah ini hasil perhitungan uji normalitas sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Test	N	L_{hitung}	L_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
Pre-test (Menggambar Ragam Hias)	36	0,084	0,148	Data berasal dari populasi yang berdistribusi normal
Posttest (Membatik)	36	0,07	0,239	

Hasil perhitungan uji normalitas kemampuan menggambar ragam hias diperoleh $L_{hitung} = 0,084$, dan perhitungan uji normalitas kemampuan menggambar ragam hias diperoleh $L_{hitung} = 0,07$, dengan $n = 36$, diperoleh nilai kritis untuk uji Lilefors, harga L_{tabel} . Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Secara ringkas pada tabel 5 dapat dilihat hasil perhitungan uji linieritas antara X dan Y.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Uji Linieritas Variabel X dan Variabel Y

Test	N	L_{hitung}	L_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
X (Menggambar Ragam Hias)	36	150,7	2,30	Data berpola linier
Y (Membatik)	36			

Berdasarkan tabel 5 diperoleh bahwa $F_{line\ hitung} = 150,7$ sedangkan $F_{line\ tabe}$ dengan derajat kebebasan

(dk) (18,16) $\alpha = 0,05$ yaitu 2,30. Ternyata $F_{line\ hitung}$ (150,7) $> F_{line\ tabel}$ (2,30). Dengan demikian antara X dan Y memiliki hubungan yang linier. Selanjutnya pada tabel 6 merupakan hasil perhitungan uji homogenitas.

Tabel 6. Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data Pre-test dan Posttest

Test	N	Varians	X_{hitung}	X_{tabel} ($\alpha = 0,05$)	Kesimpulan
Pre-test (Menggambar Ragam Hias)	36	40,98	1,942	3,841	Varian kedua populasi yang sama atau homogeny
Posttest (Membatik)	36	25,53			

Berdasarkan tabel uji homogenitas di atas diperoleh $X_{hitung} < X_{tabel}$ atau $1,942 < 3,841$, maka data kemampuan menggambar ragam hias menggunakan media kertas dengan kemampuan membatik dinyatakan memiliki varians yang sama atau homogen. Adapun hasil perhitungan uji hipotesis data secara ringkas dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Hasil Perhitungan Uji Hipotesis Pre-test dan Posttest

Test	Nilai Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Pre-test (Menggambar Ragam Hias)	74,78	5,6862	1,9966	H_a diterima atau H_0 ditolak
Posttest (Membatik)	82,81			

Berdasarkan tabel diatas, hasil pengujian pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan $t_{hitung} = 5,6862$ dan harga $t_{tabel} = 1,9966$ sehingga terlihat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $(5,6862) > (1,9966)$ sehingga H_a diterima atau H_0 ditolak. Dengan demikian terdapat hubungan signifikan dari kemampuan menggambar ragam hias dengan kemampuan membatik. Secara ringkas pada tabel 8 dapat dilihat uji korelasi.

Tabel 8. Hasil Perhitungan Uji Korelasi

Test	n	t_{hitung}	t_{tabel} (α) 0,05	r^2/KP	Kesimpulan
X (Menggambar Ragam Hias)	3	0,7371	0,329	54%,	variabel X dengan variabel Y memiliki hubungan.
Y (Membatik)	3				

Berdasarkan tabel di atas $r_{hitung} = 0,7371$ berkriteria tinggi, taraf signifikansi (α) 0,05 diperoleh $r_{tab} = 0,329$. Maka harga r yang diperoleh melebihi kriteria r_{hit} ($0,7371$) $> r_{tab}$ ($0,329$), dan tentunya berkorelasi tinggi yaitu terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Diperolah KP atau $r^2 = 54\%$,





artinya variabel X (kemampuan menggambar ragam hias) memberikan masukan atau kontribusi terhadap variabel Y (membatik) sebesar 54%.

2. Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan menggambar hias dengan kemampuan membatik. Berikut adalah hasil test praktek menggambar ragam hias dengan praktik membatik siswa.

1) Menggambar ragam hias (*pre-test*)

Hasil rata-rata menggambar hias siswa kelas X-MIA menunjukkan kategori nilai cukup yaitu dengan rata-rata 74,78. Jumlah keseluruhan kelas X MIA yaitu 36 orang dan data dikategorikan dalam empat kategori nilai seperti kategori nilai sangat baik, baik, cukup dan kurang. Kategori sangat baik sebanyak 0% (tidak ada siswa), nilai baik sebanyak 7 orang atau 19,4%, nilai cukup sebanyak 20 orang atau 55,6%, dan nilai kurang sebanyak 9 orang atau 25%. Nilai terendah dengan kategori nilai kurang menggambar ragam hias pada tabel 1, aspek penilaian menggambar ragam hias dapat dikaji dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

(1) Aspek karakter etnik mendapat skor 16 dengan bobot skor 20. Menurut Herlambang (2015) etnisitas adalah upaya manusia dalam menggunakan nilai-nilai luhur tradisi budaya untuk bertindak dan berperilaku terhadap suatu peristiwa, benda, atau peristiwa tertentu yang terjadi pada masa lalu, suatu ruang tertentu. Karakter etnik yang akan dibuat siswa/siswi kelas X MIA yaitu kesesuaian hasil sket gambar dengan tema yang ditentukan yaitu ragam hias atau ornamen Simalungun berjenis flora atau tumbuhan dan ditambahi dengan isian ragam hias flora bunga yang dilakukan dengan cara *stilasi*.

Bagian karakter etnik kesesuaian hasil sket atau gambar dengan tema yang ditentukan masih kurang yaitu pada gambar Pinar Simalungun yang terdiri dari 4 motif di antaranya Silobur Pinggan, Pinar Assi-Assi, Sihilap Bajaronggi, dan Bunga Sarunei. Kekurangan saat membuat sketsa Pinar Simalungun yaitu siswa tersebut terkendala membedakan Silobur Pinggan dengan Pinar Assi-Assi karena motif tersebut hampir mirip. Siswa membuat motif atau Pinar Simalungun garisnya tidak tegas dan tidak kuat sehingga tidak mempertahankan karakter etniknya. Penggarapan motif sudah berirama atau gambar sudah berulang-ulang tetapi kelengkapan motif masih kurang di bagian isen-isen.

- (2) Pewarnaan mendapat skor 12 dengan bobot skor 20, bagian pewarnaan belum tercapai, warna motif Pinar Simalungun belum sempurna yaitu motif hanya berwarna putih dan hitam yang seharusnya ada tiga warna yaitu hitam, putih dan merah. Motif yang menjadi pusat perhatian (*centerpoint*) yaitu ragam hias flora bunga matahari warna yang di garap sudah natural sesuai dengan warna ragam hias flora, tetapi warna pada objek gambar dan bagian *background* tidak di garap secara padat.
- (3) Keluwesan garis mendapat skor 6 dengan bobot skor 10. Garis merupakan hasil goresan pada permukaan suatu benda atau bidang gambar (Wulandari 2011: 76). Bagian keluwesan garis belum sesuai dan tidak tegas dengan bentuk ragam hias flora dan Pinar Simalungun.
- (4) Komposisi mendapat skor 7 dengan bobot skor 10. Prawira (2018: 44) prinsip ini meliputi keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan. Siswa tersebut menggunakan komposisi simetris, tetapi komposisi siswa masih kurang memahami penyusunan objek gambar pada bagian kertas dan belum sesuai dengan kaidah komposisi.
- (5) *Finishing* mendapat skor 12 dengan bobot skor 20. Objek gambar tidak terkesan rapi dan terlihat tidak bersih dikarenakan warna tidak merata dan tekstur kertas tidak halus dan kusut.
- (6) Keaktifan mendapat skor 11 dengan bobot skor 20. Penulis dan guru pamong menilai pada bagian keaktifan karena berada di lapangan saat terlaksana penelitian, siswa tersebut dikategorikan masih kurang saat menyiapkan alat dan bahan praktek menggambar, mendengar dan melaksanakan arahan dari guru masih kurang, dan siswa kurang berdiskusi atau mencari ide dengan satu kelompok.

Sedangkan nilai tertinggi kategori baik, berikut aspek penilaian menggambar ragam hias yang dikaji dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

(1) Karakter etnik mendapat skor 18 dengan bobot 20. Pada bagian ini kesesuaian hasil sket atau gambar dengan tema yang ditentukan sudah pas yaitu membuat Pinar Simalungun dengan empat motif dan motif ragam hias flora bunga mawar.

Penggarapan motif/pola ragam hias flora bunga mawar sudah diterapkan secara berirama atau gambar berulang-ulang dan kelengkapan motif sudah digarap dengan baik, seperti motif utama (bunga mawar dan Pinar Simalungun), motif pendukung (daun-daunan), dan motif isen-isen (titik-titik).

(2) Pewarnaan mendapat skor 17 dengan bobot skor 20. Pada bagian aspek pewarnaan siswa, warna



yang digarap di buat secara natural dan sesuai dengan warna ragam hias flora dan warna pada objek gambar digarap secara padat.

- (3) Keluwesan garis mendapat skor 9 dengan bobot skor 10. Pada bagian aspek ini siswa sudah menerapkan garis yang tegas sehingga motif Pinar Simalungun dan ragam hias flora bunga mawar terlihat sesuai.
- (4) Komposisi mendapat skor 9 dengan bobot skor 10. Pada bagian komposisi siswa sudah mulai bisa mengembangkan idenya dan menyusun komposisi dengan baik yaitu siswa tersebut membuat komposisi diagonal di Pinar Simalungun dan motif ragam hias flora bunga di buat menjadi *center point* dan di setiap sudut kertas gambar.
- (5) *Finishing* mendapat skor 18 dengan bobot skor 20. Bagian *Finishing* objek gambar terlihat rapid dan objek gambar terkesan bersih.
- (6) Keaktifan mendapat skor 18 dengan bobot skor 20. Bagian keaktifan siswa menyiapkan alat dan bahan praktek menggambar, mendengar dan melaksanakan arahan dari guru dan siswa mampu berdiskusi atau mencari ide dengan satu kelompok.

1) Membuat (*posttest*)

Hasil rata-rata membuat siswa kelas XMIA menunjukkan kategori nilai baik yaitu dengan rata-rata 82,81. Jumlah keseluruhan kelas X MIA yaitu 36 orang dan data dikonstruksikan dalam empat kategori nilai seperti kategori nilai sangat baik, baik, cukup dan kurang. Nilai sangat baik sebanyak 3 orang atau 8,3%, nilai baik sebanyak 24 orang atau 66,7%, nilai cukup sebanyak 9 orang atau 25%, dan nilai kurang sebanyak 0% (tidak ada siswa).

Kategori nilai membuat dengan kategori kurang pada tabel 2, aspek penilaian membuat dapat dikaji dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut: Aspek desain mendapat skor 16 dengan bobot skor 20. Menurut Sachari (2000: 173) desain adalah susunan garis atau bentuk yang melengkapi suatu rencana kerja yang "artistik", terutama yang penting berkaitan dengan aspek proporsi, struktur, pergerakan, dan keindahan. Pada bagian desain siswa sudah membuat sesuai dengan tema yang ditentukan, menggunakan *centerpoint* namun masih kurang saat menerapkan prinsip-prinsip komposisi seperti irama.

- (1) Pencantingan mendapat skor 15 dengan bobot skor 20. Kualitas pencantingan masih kurang sehingga motif ada yang terlalu besar dan terlalu kecil (tebal tipis tidak merata) dan kualitas garis cantingan tidak kuat dan tidak tegas. Saat pencantingan siswa kurang berhati-hati sehingga lilin/malam ada tertetes/*blobor*.

- (2) Pewarnaan mendapat skor 13 dengan bobot skor 20. Warna yang digarap secara natural sesuai dengan warna ragam hias flora bunga kembang sepatu namun masih kurang mengkreasikan warna setiap objek gambar dan warna berserak diakibatkan pencantingan sebelumnya kurang bagus atau patah-patah sehingga warna keluar dari motif yang di warnai.
- (3) *Finishing* mendapat skor 13 dengan bobot skor 20. Bagian *Finishing* lorotan tidak bersisa lilin yang menempel di kain tetapi warna belum merata atau warna masih ada yang berserak ke motif lain.
- (4) Keaktifan mendapat skor 15 dengan bobot skor 20. Bagian ini siswa menyiapkan alat dan bahan praktek membuat tetapi siswa sering mengabaikan dan tidak melaksanakan arahan dari peneliti dan guru. Dan masih kurang saat berdiskusi atau mencari ide dengan satu kelompok.

Sedangkan nilai tertinggi kategori sangat baik, berikut aspek penilaian membuat yang dikaji dari beberapa indikator yaitu sebagai berikut:

1. Aspek desain mendapat skor 18 dengan bobot skor 20. Desain yang di buat sudah sesuai dengan tema yang ditentukan, menggunakan *centerpoint* sebagai pusat perhatian yaitu ragam hias flora bunga mawar dan siswa sudah menerapkan prinsip-prinsip komposisi seperti keselarasan, irama, kesatuan, dan keseimbangan.
2. Pencantingan mendapat skor 19 dengan bobot skor 20. Kualitas garis cantingan belum merata di bagian motif Pinar Simalungun garis cantingan kurang kuat dan tegas dan masih ada cantingan yang tertetes/*blobor*. Pencantingan motif flora bunga sudah bagus dan merata dan tidak ada cantingan yang tertetes/*blobor*.
3. Pewarnaan mendapat skor 19 dengan bobot skor 20. Warna yang di garap dibuat secara natural sesuai dengan warna ragam hias flora, mengkreasikan warna setiap warna objek dan masih ada warna yang berserak ke objek lainnya.
4. *Finishing* mendapat skor 19 dengan bobot skor 20. Tampilan warna tidak luntur dan merata dan lorotan bersih tidak ada lilin bersisa yang menempel di kain.
5. Keaktifan mendapat skor 19 dengan bobot skor 20. Bagian keaktifan siswa selalu aktif menyiapkan alat dan bahan membuat, mendengar dan melaksanakan arahan dari guru maupun peneliti serta siswa mampu berdiskusi atau mencari ide dengan satu kelompok.





Berdasarkan hasil penelitian kemampuan membatik menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dalam dengan media kain lebih baik dari pada menggambar ragam hias dengan media kertas. Berarti dalam hal ini membuktikan bahwa menggambar ragam hias berhubungan terhadap membatik.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan menggambar ragam hias menggunakan media kertas mendapat nilai rata-rata cukup yakni 74,78 dan kemampuan proses membatik mendapat nilai rata-rata baik yakni 82,81. Hubungan kemampuan menggambar ragam hias menggunakan media kertas dengan membatik dengan media kain dengan mengadakan uji hipotesis dengan kriteria H_a diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dari data yang diperoleh yaitu $t_{hitung} (5,6862) > t_{tabel} (1,9966)$ sehingga H_a terima dan H_0 ditolak, dengan demikian terdapat hubungan signifikan dari kemampuan menggambar ragam hias dengan kemampuan membatik. Besar hubungan signifikan dari kemampuan menggambar ragam hias dengan kemampuan membatik dengan mengadakan uji korelasi dengan kriteria pengujian $r_{hitung} > r_{tabel}$.

2. Saran

Kemampuan menggambar ragam hias flora perlu ditingkatkan lagi. Untuk meningkatkan diperlukan strategi pembelajaran yang lebih terarah kepada praktek pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan yaitu strategi mengembangkan motif flora dengan memperhatikan indikator karakter etnik, pewarnaan, keluwesan garis, komposisi dan *finishing*. Kemampuan membatik siswa lebih diperdalam lagi untuk mencapai praktik yang lebih maksimal mulai dari mendesain, pencantingan, pewarnaan, penguncian warna, dan *finishing*. Pihak sekolah juga perlu memperhatikan minat siswa dalam seni rupa terkhususnya dalam membatik sebagai salah satu rasa cinta budaya. Kemampuan membatik siswa sudah mencapai rata-rata yang baik, meskipun sudah mencapai nilai rata-rata 80 ke atas, peneliti berharap agar pembelajaran materi membatik lebih diperhatikan lagi supaya mendapatkan nilai yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

Atmojo, W. T., Kartono, G., & Nurwani, N. (2021). Revitalisasi Identitas Melayu: Studi Penerapan Ragam Hias Tradisional Melayu pada Bangunan Modern di Kota Medan. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(3), 895-903.

- Herlambang, Y. T. (2015). Pendidikan Kearifan Etnik dalam Mengembangkan Karakter. *Edu Humaniora: Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 7(1).
- Lisbiyanto, H. (2013). *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, S. K. (2022). Evaluasi Kinerja Guru Seni Budaya Ditinjau dari Kesesuaian Latar Belakang Pendidikan Guru Dengan Aspek Seni yang Diajarkan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2), 394-401.
- Nurambia, N. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Role Playing Pada Materi Seni Rupa Dua Dimensi Di Sman 1 Labuhan Deli. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 152-163.
- Prawira, N. G. (2018). *Budaya Batik Dermayon*. Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera.
- Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2000). *Tinjauan Desain*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Sari, R. (2014). *Seni Rupa Nusantara Ragam Hias dan Penerapannya*. Medan: Unimed Press.
- Sarinah, S., & Azmi, A. (2019). Analisis Hasil Menggambar Ragam Hias Melayu Ditinjau Dari Prinsip-Prinsip Seni Rupa Karya Siswa Di Smp Kartika I-1 Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 284-290.
- Siregar, N. H., Azis, A. C. K., Mesra, M., & Mirwa, T. (2020). Analisis Gambar Bentuk Bunga Anggrek dengan Teknik Pointilis Berwarna di SMP Al-Fityan School Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 9(1), 94-99.
- Siregar, S. A., Sugito, S., & Atmojo, W. T. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Kemampuan Mendisain Ornamen Dengan Hasil Belajar Membatik Motif Ornamen Batak Angkola Mandailing Siswa Kelas X SMK Karya Bunda Medan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 363-368.
- Slameto, S. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugito, S., & Saragi, D. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar Seni Rupa*. Medan: FBS Unimed Press.
- Wulandari, A. (2011). *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi Offset.